

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan sebuah pekerjaan yang mulia dan sangat berjasa dalam suatu bidang pendidikan. Guru merupakan seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajarkan hingga dapat mencerdaskan anak-anak murid ataupun siswa nya. Guru sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu yang pertama guru ASN yaitu guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan guru PPPK (Pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja), yang kedua adalah guru non ASN yaitu guru honorer / GTT (guru tidak tetap) dan GTY (guru tetap yayasan). Meskipun terdapat dua jenis guru, namun dalam melaksanakan tugas dan kegiatan nya itu tetap sama, dimana dalam menjalankan tugasnya guru diwajibkan dalam harus mempunyai sebuah kompetensi yang baik, serta dituntut harus memiliki sikap tanggung jawab dan profesional dalam melaksanakan tugasnya (Mukhtar dkk, 2017).

Menurut buku statistik ASN pada tahun 2024, terdapat guru yang berstatus sebagai ASN sebanyak 2.026.704 orang yang terdiri dari 1.256.570 pegawai negeri sipil (PNS), dan 770.134 orang PPPK. Sedangkan untuk guru Non ASN berdasarkan data bok terdapat 731.524 orang tenaga pendidik masih berstatus sebagai non-ASN atau setara dengan 31,06% dari jumlah tenaga honorer yang ada di

Indonesia.

Di Indonesia guru pada saat ini sering menjadi sorotan publik dikarenakan terdapat banyak kasus dan permasalahan yang dialami oleh guru, terkhususnya yang dialami oleh guru honorer. Permasalahan yang terjadi ini sering disebabkan oleh gaji yang tidak sepadan dengan pekerjaannya sehingga mengakibatkan kurangnya kepuasan terhadap pekerjaannya, seperti penelitian yang dilakukan lembaga riset Institute For Demographic And Poverty Studies (IDEAS) (2024), menyatakan hasil survei dari 403 responden guru, terdapat 42% guru mendapatkan gaji di bawah RP. 2.000.000.000 per bulan dan 13% di bawah RP. 500.000 per bulan. Oleh sebab itu hampir sebagian dari mereka mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu juga menyatakan sampai sekarang sebanyak 1.138 tenaga honorer mendapat gaji yang minim disertai belum menerima gaji selama tiga bulan berturut-turut. tenaga honorer ini banyak terdapat pada bidang pendidikan sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri & tri (2014) mengungkapkan bahwa rata-rata guru honorer hanya menerima gaji sekitar Rp250.000 setiap bulan, bahkan sebagian di antaranya dibayar berdasarkan jumlah jam mengajar. Rendahnya penghasilan ini menyebabkan para guru

honorar menghadapi berbagai kesulitan dalam mencukupi kebutuhan fisik seperti makanan dan hunian yang layak, serta terbatasnya akses untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, menyalurkan minat, dan menjalin hubungan sosial.

Selain itu tekanan serta tuntutan dari pekerjaan maupun keluarga juga menjadi masalah yang utama dalam kehidupan seorang guru honorar di Indonesia saat ini. Pada penelitian yang Sari, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa banyak guru honorar yang mengalami perasaan cemas dan tertekan akibat kombinasi antara beban kerja yang tinggi dan tekanan dari keluarga. Sehingga mengakibatkan banyak guru honorar tidak memiliki kehidupan yang sejahtera. Kesejahteraan itu sendiri mengacu pada konsep kesejahteraan subjektif (*subjective well being*).

Subjective well being (swb) atau kesejahteraan subjektif merupakan salah satu konsep dalam psikologi positif yang digunakan untuk memahami kebahagiaan atau kesejahteraan secara ilmiah (Intan & Harlina, 2018). Sedangkan Diener (1984) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai cara seseorang menilai hidupnya, termasuk kepuasan terhadap kehidupannya serta kondisi emosional dan suasana hati yang dialaminya. *Subjective well being* berpengaruh langsung terhadap hubungan sosial, kehidupan kerja, dan kesehatan

mental seseorang (Pavot dan Diener 2004).

Bagi guru honorer *subjective well being* sangat penting agar mereka mampu melaksanakan tugas secara maksimal sesuai dengan harapan dan tuntutan dari institusi tempat mereka mengajar. Guru honorer yang memiliki *subjective well being* yang tinggi cenderung bekerja lebih produktif dan merasa lebih menikmati hidup serta pekerjaannya. Sebaliknya, guru honorer dengan *subjective well being* yang rendah cenderung merasa tidak puas, kurang bahagia, dan mengalami berbagai dampak negatif lainnya (Eneng & Farras, 2015). (Eneng dan Farras, 2015). Sebagai contohnya dapat kita lihat pada fenomena yang terjadi di Mukomuko dimana sering dan marak terjadinya aksi demo dan unjuk rasa yang dilakukan oleh ratusan guru dan tenaga pendidik salah satunya yang terjadi pada Selasa, 4 Februari 2025 kemarin, dimana mereka menuntut supaya para guru honorer diangkat menjadi ASN. Tuntutan – tuntutan yang dilakukan oleh para guru honorer semata hanya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (TribunBengkulu.com, 2025).

Selain itu, terdapat pula peristiwa tragis berupa kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang guru honorer di Kabupaten Mukomuko yang terjadi dikarenakan depresi, sering mendapat tekanan dan tuntutan dari pekerjaan maupun keluarga, serta selalu mengalami

kegagalan berulang kali dalam mengikuti tes CPNS (Mukomuko mangimbau, 2024). Dapat ditarik kesimpulan bahwa ini disebabkan karena rendahnya *subjective well being* pada guru honorer.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi di kabupaten mukomuko, peneliti tertarik melakukan survei awal dengan membagikan kuesioner kepada 20 orang guru honorer SD di Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko, adapun hasilnya sebagai berikut :

No	Pertanyaan	Sangat Puas	Puas	Netral	Tidak Puas	Sangat tidak Puas	Total	Rata-rata
1.	Seberapa puas anda dengan pekerjaan anda saat ini		15% (2orang)	10% (3orang)	25% (5orang)	50% (10orang)	100%	47,75 %
	Pertanyaan	Sangat Sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai	Total	
2.	Apakah kehidupan anda saat ini sesuai dengan harapan anda		5% (1orang)	20% (4orang)	75% (15orang)		100%	
3.	Apakah gaji anda saat ini sesuai dengan pekerjaan yang anda jalani				40% (8orang)	60% (12orang)	100%	

	Pertanyaan	Sangat Sering	Sering	Netral	Tidak Sering	Sangat Tidak Sering	Total
4.	Seberapa sering anda bahagia dalam seminggu terakhir ini			10% (2orang)	20% (4oran g)	70% (14oran g)	100%

Berdasarkan hasil kuesioner peneliti mendapatkn hasil skor rata-rata sebesar 47,75% dengan kategori rendah. Hasil suervei ini menyatakan bahwa *subjective well being* yang dimiliki sebagian guru honorer di kabupaten mukomuko dapat dikatakan tergolong rendah.

Selanjutnya, untuk memperkuat survei diatas peneliti melakukan wawancara awal terhadap lima orang guru honorer di Kabupaten Mukomuko yang mana terdiri dari tiga orang guru honorer yang berjenis kelamin perempuan satu orang guru honorer berjenis kelamin laki-laki dan satu orang kepala sekolah yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

Wawancara 1 :

“Dulu saya kira menjadi guru itu enak, mungkin iya enak kalo udah jadi PNS kali ya. Kalo untuk status pekerjaan saya saat ini yang sebagai guru honorer saya rasa sangat kurang enak, rasanya kurang ada kebahagiaan dan kepuasan diri saya dalam menyandang pekerjaan saya saat ini, ini tu disebabkan karna gaji yang saya dapat itu tidak sebanding dengan pekerjaan yang saya lakukan. Sehingga kadang membuat saya itu malas masuk kerja dan menjalani pekerjaan saya” (guru honorer, IM wawancara personal, 17 maret 2025)

Wawancara 2 :

“Sebenarnya dulu saya senang menjadi guru, karna ini merupakan cita-cita saya, namun setelah saya jalani ternyata menjadi guru apalagi dengan statu honorer pada saat ini tidak semenyenangkan itu. Mana gajinya kecil, tuntutan pekerjaan nya yang masyaallah, kemudian lingkungan pekerjaan yang toxic sehingga saya selalu diremehkan atas status jabatan saya. Tapi ya mau gimana lagi ya kan, mau keluar sayang mana tau nanti ada harapan untung-untung bisa diangkat menjadi PNS.”(guru honorer, AK wawancara personal, 17 maret 2025)

Wawancara 3 :

“Saya si fine- fine aja ya menjadi seorang guru, kalo dibilang senang mungkin bisa dikatakan iya karna mungkin pasion saya ada disini ya. Meskipun gaji guru honorer itu minim sekali tapi saya gak mempermasalahkan si, its oke aja bagi saya. Namun permasalahan yang membuat saya menjadi kurang senang dengan pekerjaan saya saat ini ya karna status saya sebagai guru honorer menjadi boomerang di keluarga saya dan lingkungan sekitar. Dimana keluarga saya tu selalu nuntut agar saya secepatnya menjadi seorang PNS karna dimata keluarga saya status jabatan honorer tu kurang bagus lah apalah , namu saat saya mau berhenti eh malah gak dibolehkan. Tak hanya itu saya juga sering menerima ocehan dan bahan perbandingan dari orang-orang sekitar tentang jabatan pekerjaan saya yang hanya sebatas honorer sehingga sering membuat saya strees dan merasa gak ada semangat ataupun gairah lagi dalam menjalan kan pekerjaan saya.”(guru honorer, NL wawancara personal, 18 maret 2025)

Wawancara 4 :

“pendapat saya dengan pekerjaan saya saat ini menjadi guru honorer ya saya senang karna ini cita-cita saya dan saya suka dalam bidang ini meskipun dengan gaji minim yang dibisa dikatakan jauh dari kata layak memenuhi kebutuhan hidup tapi saya oke oke aja karna saya juga berusaha untuk cari uang tambahan dikit-dikit dengan buka online shop dek. Kan dikit-dikit lama-lama jadi bukit.. hahaha intinya saya tu yakin aja dek setiap usaha tak akan ada yang sia-sia.(guru honorer,UO wawancara personal 18 maret 2025)

Wawancara 5:

“Ada sih beberapa guru yang sering absen dan kurang disiplin

disekolah ini tapi kebanyakan sering dilakukan oleh guru honorer yang sudah lama gitu. kadang banyak sekali alasannya untuk gak masuk kerja, dan kadang sering telat datang kesekolah dan kadang ada juga yang datang kesekolah cuman buat ambil kehadiran saja. Setelah ditegur sekali dua kali disiplin lagi tapi nanti berulah lagi. Kadang sebenarnya saya capek juga negur terus, tapi ya gimana lagi saya mklumi saja lah lagi mungkin ini karna status jabatannya hanya sebagai guru honorer.”(kepala sekolah, I wawancara personal, 18 maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa banyak terdapat permasalahan-permasalahan yang menjadi pencetus kurangnya kesejahteraan seorang guru. Sehingga dapat kita lihat ini berdampak bagi kehidupan guru dimana ia menjadi kurang disiplin, kurang bersemangat dan kurang gairah lagi terhadap pekerjaannya. Seperti yang kita ketahui sendiri bahwa semangat, ketekunan dan gairah sangat berpengaruh dalam keberhasilan seorang individu. Jika seorang guru honorer memiliki semangat, gairah dan ketekunan yang berlangsung lama terhadap tujuan karier mereka, mereka mungkin memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan karier yang telah ditetapkan saat melakukan tugas mereka. Hal ini dapat mengacu pada konsep *grit*. *Grit* itu sendiri merupakan salah satu faktor terdapat dalam kepribadian yang mempengaruhi *subjective well being*.

Grit sendiri didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk tetap gigih dan penuh semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth dkk., 2007). Menurutnya, faktor yang mendorong

individu menjadi lebih sukses dibandingkan orang lain adalah *grit*. Dalam bukunya “*Grit, The Power of Passion and Peseverence*” Duckworth menjelaskan *grit* merupakan sifat non kognitif yang terkait dengan ketekunan dalam mencapai tujuan, didorong oleh motivasi yang kuat. Ketekunan yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan kesejahteraan pada guru honorer, akan ditandai dengan upaya-upaya jangka panjang untuk mencapai tujuan tersebut, seperti mencoba mengatasi tantangan dalam menghadapi kesulitan, bekerja keras, gigih serta terus berusaha agar dapat mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan.

Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi bagi guru honorer yang sering menghadapi masalah-masalah kompleks dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena itu, guru honorer membutuhkan *grit* yang tinggi. Tingkat *grit* yang tinggi menjadikan seseorang lebih tekun, memiliki harapan yang kuat, fokus pada pemenuhan tanggung jawab, dan tetap berusaha keras meskipun menghadapi kekecewaan, kesulitan, dan hambatan yang kerap terjadi (Duckworth & Eskreis-Winkler, 2015 dalam Rosyadi & Laksmiwati, 2018). Selain itu, pandangan mereka pun menjadi lebih optimis terhadap diri sendiri, kehidupan, dan dunia di sekitarnya (Machell, dalam Rosyadi & Laksmiwati, 2018). *Grit* yang tinggi juga dapat berpengaruh nyata terhadap keberhasilan peningkatan hasil belajar

siswa (Robertson-Kraft et al., 2014).

Grit dan *subjective well being* merupakan dua variabel yang berperan penting dalam kehidupan. Karna tinggi rendahnya *subjective well being* bisa muncul dikarenakan *grit* pada diri seseorang. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Akbag dan Ummet (2017) menyatakan bahwa *grit* memiliki hubungan yang positif terhadap *subjective well-being*. *Grit* merupakan prediktor dari *subjective well-being*. *Grit* sebagai *personality trait* dijelaskan sebagai konsep kegigihan, konsistensi, ketahanan dan ketekunan. Individu dengan *personality trait* seperti ini berperilaku konsisten dan gigih untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka dan dapat dengan mudah mengendalikan perasaan mereka dengan melawan hambatan. Akbag dan Ummet (2017) juga menyatakan bahwa individu dengan tingkat *grit* yang tinggi menunjukkan ketahanan ketika menghadapi kesulitan dan juga menunjukkan perilaku fleksibel, mengatasi stres serta tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungannya. Situasi tersebut dapat meningkatkan *subjective well-being* mereka. Sehingga, individu dengan tingkat *grit* yang tinggi memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi.

Oleh karna itu berdasarkan paparan – paparan dan keterangan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai

kesejahteraan guru honorer dan *grit* pada guru honorer di kabupaten mukomuko provinsi Bengkulu. Adapun penelitian yang akan peneliti teliti yaitu berjudul “Hubungan *Grit* Dengan *Subjective Well Being* Pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan *Grit* dengan *Subjective Well Being* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tingkat *Subjective Well Being* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko?
2. Seberapa tingkat *Grit* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko?
3. Apakah terdapat hubungan *Grit* dengan *Subjective Well Being* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Subjective Well Being* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko.
2. Untuk mengetahui tingkat *Grit* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko.
3. Untuk mengetahui hubungan *Grit* dengan *Subjective Well Being* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat memperkaya teori-teori maupun konsep tentang hubungan *grit* dengan *subjective well being* serta dapat memberikan manfaat dalam keilmuan psikologi, tepatnya pada bidang keilmuan psikologi positif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi penelitian selanjutnya, terkhusus pada kajian penelitian terkait hubungan *grit* dengan *subjective well being* pada guru honorer.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru ataupun pembaca mengenai hubungan *grit* dengan *subjective well being*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kinerja guru honorer dengan cara mengembangkan *grit* dan *subjective well-being* khususnya bagi Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko..

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan titik perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya, terutama dalam konteks hubungan *grit* dengan *subjective well being* pada Guru Honorer SD di Kabupaten Mukomuko.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini merujuk pada buku pedoman skripsi program studi psikologi islam UIN Imam Bonjol tahun 2021. Sesuai yang tertera sistematika penulisan skripsi ini nantinya akan terdiri dari bagian awal berupa halaman sampul (*cover*), halaman persetujuan pembimbing, halaman

pengesahan penguji, halaman surat pernyataan keorisinilan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan pedoman trans literasi. Sedangkan bagian tengah terdiri dari tiga bab, dan bagian akhir terdiri dari dua bab yang masing-masing babnya terdapat subbab dan anak subbab dengan kajian berbeda seperti penelitian lain pada umumnya dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, dinamika hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan

reabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

